

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja sama memenuhi satu atau lebih kebutuhan ekonomi atau bekerja sama melakukan usaha, maka dapat dibedakan dengan jelas dari badan-badan usaha atau pelaku kegiatan ekonomi yang lebih mengutamakan modal. Dengan demikian koperasi sebagai badan usaha mengutamakan faktor manusia dan bekerja atas dasar perikemanusiaan bagi kesejahteraan para anggotanya. Meskipun koperasi merupakan kumpulan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tetapi koperasi bukanlah badan amal.¹

Koperasi sebagai salah satu lembaga ekonomi, akan semakin dapat dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Untuk mengaktualisasikan komitmen tersebut pemerintah memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha melalui wadah koperasi. Sebagai wadah pengembangan usaha, koperasi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anggota dan sekaligus menumbuhkan semangat kehidupan demokrasi ekonomi dalam masyarakat. Pada dasarnya pemerintah telah memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendirikan koperasi. Masyarakat lebih leluasa untuk menentukan skala atau jenis usaha koperasi sesuai dengan kepentingan anggota, tanpa terikat pada nama dan wilayah kerja koperasi.

¹ Ninik Widiyanti, *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 2019), 3.

Berbicara mengenai koperasi sangat berkaitan dengan wirausahawan, mengingat teori wirausaha sering kali belum mampu memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah dihadapi dalam menganalisis dan membangun koperasi, perlu disadari bahwa fakta menunjukkan organisasi-organisasi koperasi hanya mencakup suatu bagian dari semua kegiatan ekonomi, dan koperasi akan dapat hidup hanyalah dalam kondisi yang sangat khusus.

Koperasi mempunyai sifat yang terbuka untuk umum Setiap orang tanpa memandang golongan, aliran, kepercayaan atau agama orang itu, dapat diterima sebagai anggota koperasi. Koperasi memang merupakan wadah persatuan orang-orang yang miskin dan lemah ekonominya untuk bekerja sama memperbaiki nasib dan meningkatkan taraf hidup mereka.²

Dalam pengelolaan perekonomian di pesantren, manajemen sangat diperlukan. Melihat dari banyaknya pesantren tradisional yang mati suri akibat tidak dapat mempertahankan kebutuhan santri dan para penghuni pondok yang ada. Manajemen merupakan suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi untuk mencapai tujuannya dengan cara yang efektif dan efisien.³

Namun, pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen. Seperti tidak ada pemisahan yang jelas

² Ninik Widiyanti, *Koperasi dan Perekonomian Indonesia...* 4.

³ Griffin, *Manajemen: Jilid 1 Edisi 7*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 8

antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staff administrasi. Tidak adanya transparansi sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan, banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai standar, serta unit-unit kerja tidak berjalan sesuai aturan baku organisasi.⁴

Koperasi Pondok Pesantren berisi sekumpulan para santriwan dan santriwati yang bekerja sama untuk kepentingan mereka sendiri yang pada awalnya menggunakan modal dari pengasuh pondok dan sudah diserahkan sepenuhnya untuk pondok, sehingga kepemilikan koperasi adalah milik pondok pesantren. Adapun Manajemen koperasi ini dikelola oleh santri sendiri yang dipimpin oleh salah satu ketua dan diawasi oleh pengasuh pondok pesantren.

Untuk keberlangsungan hidup masyarakat pondok (santri) mereka mempunyai ide untuk membuat suatu usaha dengan tujuan mendidik santri untuk mempunyai jiwa kewirausahaan seperti Koperasi Pondok Pesantren. Koperasi Pondok Pesantren merupakan lembaga ekonomi yang berada dilingkungan Pondok Pesantren, yang menjadi media bagi santri untuk melakukan praktik kerja, sehingga terdapat keseimbangan pola pendidikan agaman dan pendidikan kewirausahaan.⁵

Dengan pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa membekali santri dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntunan zaman, terutama berkaitan dengan kebutuhan masyarakat

⁴ Sulthon Mayhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, ((Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 16

⁵ Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 7.

dan dunia kerja. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali santri dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan santri.⁶

Di dalam Koperasi Pondok Pesantren perlu adanya manajemen yang baik, yang mana dalam kegiatan ekonomi ini santri ikut serta dalam mengelola proses ekonomi yang sedang berlangsung. Koperasi pesantren ini memberikan arahan bagi santri dalam kegiatan ekonomi dan kegiatan itu dijadikan media pendidikan bagi santri, tujuan ini memberikan arahan bagi santri tentang cara memilih berbagai alternatif yang dapat memuaskan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Yang mana dengan adanya koperasi pesantren kebutuhan santri dapat terpenuhi dan koperasi pesantren menyediakan apa yang santri butuhkan.

Keberadaan gerakan koperasi di kalangan pesantren sebenarnya bukanlah cerita baru, sebab pendiri koperasi pertama di bumi Nusantara adalah Patih Wiriatmadja, seorang muslim yang sadar dan menggunakan dana masjid untuk menggerakkan usaha simpan pinjam dalam menolong jama'ah yang membutuhkan dana. Tumbuhnya gerakan koperasi di kalangan santri merupakan salah satu bentuk perwujudan dari konsep *ta''awun* (saling menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), *tholabul ilmi* (menuntut ilmu) dan berbagai aspek ajaran Islam lainnya.⁷

Keberadaan santri sangat penting dalam usaha Koperasi Pondok Pesantren, oleh karena itu partisipasi santri sangatlah berarti

⁶ Agus Eko Sujianto, *Performance Appraisal Pondok Pesantren...* 7.

⁷ Azra Azyumardi, *Pesantren, Kontinuitas dan Perubahan, dalam Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 2017), 7.

untuk mengembangkan usaha Koperasi Pondok Pesantren. Dalam perkembangan posisi santri tidak hanya sebagai pemilik tetapi sekaligus sebagai pengendali dan penikmat. Dengan adanya partisipasi yang baik, kerja sama, kebersamaan, dan usaha yang maksimal para santri diharapkan dapat menghasilkan Koperasi Pondok Pesantren yang diinginkan.

Jadi, dalam koperasi pesantren ini di samping tujuan yang ekonomis komersial, koperasi harus memperhatikan pula tujuan dan cita-cita sosialnya, terutama bagi anggota-anggotanya. Jadi seorang pengurus koperasi pesantren yang baik harus berusaha dan mampu memberikan pelajaran yang bersifat membentuk jiwa wirausaha dan fungsi sosial koperasi yang dipimpin di bawah naungan pengasuh pondok pesantren dan dijalankan oleh pengurus yang melibatkan semua santri secara baik dan berimbang, koperasi pesantren harus memperhatikan pendidikan anggota-anggotanya. Koperasi harus memperhatikan kesejahteraan serta kesehatan para anggotanya diantaranya para santri dan masyarakat sekitar yang selalu ikut serta dalam kegiatan ekonomi. Tegasnya koperasi pesantren adalah organisasi ekonomi yang berwatak sosial dan mendidik.

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajemen yang baik. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak baik. Sementara itu, jika

mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan *multidimensi*.⁸

Salah satu koperasi yang mempunyai latar belakang seperti uraian di atas adalah koperasi yang berada di Pondok Pesantren Daarul Falah Ciloang-Serang. Koperasi pondok pesantren (Kopontren) Daarul Falah Ciloang belum lama didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren yaitu pada tanggal 31 Maret 2017. Kopontren Daarul Falah diprakarsai oleh para santri yang memiliki jiwa wirausaha dalam dirinya, dari segelintir santri yang mencoba memenuhi kebutuhan hidup dan keperluan para santri.

Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Daarul Falah melihat adanya prospek perkembangan dari usaha yang dirintis oleh para santrinya. Sehingga ada kordinasi yang baik untuk membentuk organisasi koperasi yang sah dan berbadan hukum di lingkungan Pondok Pesantren Daarul Falah. Seperti peri bahasa “*gayung bersambut*” maksudnya: para santri mempunyai kemauan dalam berwirausaha dan pihak yayasan mendukung santri untuk mewujudkannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan dan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi dengan judul, “PENGARUH MANAJEMEN KOPERASI PONDOK PESANTREN (KOPONTREN) TERHADAP PEMBENTUKAN JIWA WIRAUSAHA PARA SANTRI” di Koperasi Pondok Pesantren Daarul Falah.

⁸ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial Study atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Permadani, 2005), 77.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan pengaruh manajemen koperasi pondok pesantren (kopontren) terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri di pondok pesantren Daarul Falah Ciloang-Serang. Adapun identifikasi masalah yang tercakup antara lain sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren belum menerapkan pendidikan wirausaha pada para santrinya.
2. Para santri belum banyak yang memiliki jiwa wirausaha
3. Masih sedikit para santri yang berminat dalam bidang wirausaha sebagai bekal pengalaman hidup.
4. Manajemen koperasi pondok pesantren (kopontren) belum dikelola dengan baik.
5. Masih minimnya pengetahuan santri tentang manajemen Koperasi.

C. Batasan Masalah

Didalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti agar pembahasan tidak meluas, maka penulis membatasi pada:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di koperasi pondok pesantren Daarul Falah Ciloang-Serang.
2. Penelitian ini hanya membahas pengaruh manajemen koperasi pondok pesantren (kopontren) terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang dicapai adalah:

1. Apakah manajemen koperasi pondok pesantren (kopontren) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri?
2. Berapa besar pengaruh manajemen koperasi pondok pesantren (kopontren) terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui apakah manajemen koperasi pondok pesantren (kopontren) berpengaruh terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh manajemen koperasi pondok pesantren (kopontren) terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan khususnya di bidang ilmu ekonomi.

- b. Skripsi ini menjadi acuan penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar di bidang ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam.

2. Praktis

- a. Skripsi ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi para penulis karya ilmiah yang serupa mengenai Manajemen Koperasi Pesantren terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Santri.
- b. Bagi para pembaca semoga mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai manajemen koperasi setelah membaca skripsi ini.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan pembahasan secara tersusun, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil yang mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini yang dijadikan acuan dalam proses awal penelitian, didalamnya menguraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, pengumpulan data dan pengolahan data, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, pada bab kedua membahas teori-teori yang terkait dalam pengaruh manajemen koperasi pondok pesantren (kopontren) terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri, kajian penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ketiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang didasarkan dan dikembangkan berdasarkan pokok masalah utama guna mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Pada bab ini menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, jenis dan metode pengumpulan data, metode analisis data, dan operasional variabel dan alur penelitian.

BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian, pada bab ini berisikan uraian tentang objek penelitian, analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V Penutup, bab ini terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan, berdasarkan analisis data yang telah diolah dan telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait seperti pemerintahan dan para praktisi ekonomi atau lembaga lain-lain.